

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberagaman budaya (multikultural) merupakan proses ataupun peristiwa alami bertemu dan berinteraksinya berbagai macam kebudayaan. Keberagaman suku, ras, agama, bahasa, dan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat sering menimbulkan suatu permasalahan. Permasalahan terkait keberagaman kebudayaan tersebut salah satu contohnya berupa konflik antar kelompok. Kondisi seperti itu bisa saja menyebar secara cepat dan sporadis di berbagai wilayah di Indonesia yang akan merusak rasa kebersamaan dan kerukunan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya sikap saling pengertian dan saling memahami agar tidak terjadi konflik di masyarakat.

Kata moderasi berasal dari Bahasa Moderatio yang artinya ke-sedang-an (tidak lebih dan tidak kurang) istilah ini juga berarti penguasaan diri dari perilaku berlebihan dan kekurangan, kamus besar Bahasa Indonesia KBBI menyediakan 2 pengertian kata moderasi yakni 1. Pengurangan kekerasan dan 2. Penghindaran ekstrem, jika dikatakana merupakan seseorang yang berperilaku moderasi bahwa orang bersikap yang wajar dan biasa biasa saja dan tidak ekstrem.

Semangat moderasi beragama bertujuan untuk mencari titik temu dua kutub beragama yang ekstrem. Terdapat kelompok ultra-konservatif yang meyakini suatu kebenaran atau tafsiran konteks agama sebagai salah satu

kebenaran mutlak dan menganggap tafsiran agama lain sebagai agama sesat. Sebaliknya kelompok ekstrem liberal yang mendewakan akal hingga mengabaikan nilai nilai kesucian dari agama, atau mengorbankan kepercayaan atas dasar ajaran agamanya demi toleransi tidak pada tempatnya kepada pemeluk agama lain.

Agama Buddha terdapat konsep jalan tengah (*Majjhima-patipada*) yang di pahami dan dijalankan secara benar akan membawa ketenangan dan pembebasan dalam diri. Jalan tengah merupakan proses pencapaian yang dilakukan dengan cara pandangan terbuka dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan, semangat dalam moderasi beragama dapat mengembangkan dalam melaksanakan aspek delapan jalan mulia yang terdiri atas keselarasan cara memandang orang lain, cara berpikir, proses dalam berucap, proses bertindak, cara berinteraksi, perilaku dalam berusaha, dengan dasar dari perhatian penuh, dan konsentrasi yang ada dalam diri.

Salah satu prinsip dasar dilaksanakannya moderasi merupakan proses dalam menjaga keseimbangan dalam batin. Misalnya keseimbangan antar jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban yang harus diterima sama dalam masyarakat, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kebermanfaatn komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ceramah tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa sekarang.

Moderasi beragama dapat di aplikasikan dalam kehidupan untuk membangun suatu komunikasi yang baik membangun komunikasi yang

harmonis. Moderasi beragama dalam penerapannya seperti yang dijelaskan oleh Buddha memberikan petunjuk berupa enam faktor yang dapat membawa pada kemajuan batin (Saraniya Dhamma) yang meliputi 1. Cinta kasih dalam wujud perbuatan yang dilakukan, 2. Cinta kasih dalam bertutur kata, 3. Cinta kasih dalam wujud mengembangkan pemikiran yang memiliki itikad baik terhadap orang lain, 4. Memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menikmati apa yang diperoleh secara benar, 5. Kehidupan sosial dapat menjalankan kehidupan bermoral, tidak berbuat yang dapat merugikan orang lain, 6. Memiliki pandangan sama yang bersifat membebaskan diri dari penderitaan dan membawanya pada perbuatan sesuai dengan pandangan benar. Hidup harmonis, tidak bertentangan karena perbedaan keyakinan (Davids, 2022)

Pemerintah telah mencanangkan program moderasi beragama sebagai upaya dalam menyikapi berbagai macam perbedaan agama di Indonesia. Moderasi beragama merupakan sikap jalan tengah dalam memahami ajaran keagamaan. Indikator mengenai moderasi beragama berhubungan dengan komitmen kebangsaan, toleransi antar umat, anti radikalisme dan berperilaku kekerasan, serta sikap akomodatif terhadap budaya dan kearifan lokal (Sumarto, 2021:3-4). Konsep moderasi beragama juga dapat ditemukan dalam agama Buddha. Sikap moderasi telah diteladani oleh Buddha baik melalui tindakan maupun dalam nasehat dari kotbah-kotbah yang diajarkan. Nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya diajarkan namun juga dipraktikkan oleh Buddha.

Buddha di dalam mengajarkan Dhamma tidak bertujuan untuk mencari pengikut ataupun merubah keyakinan seseorang, namun untuk memberikan

jalan dalam melenyapkan penderitaan yang bersumber dari dalam diri manusia. Buddha mengajarkan bahwa metta merupakan sebuah ajaran yang berpegang teguh dengan perasaan cinta kasih kepada semua makhluk, yang didasari nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai kasih sayang, dan nilai-nilai toleransi beragama. Agama Buddha adalah jalan tengah yang ditempuh dengan menghindari dua macam jalan ekstrem. Jalan ekstrem tersebut adalah penyiksaan diri (*attakilamathanuyoga*) dan perilaku manja (*kamalasukhalikanuyoga*). Dalam *majjhimā paṭipadā* dikata pertama kali oleh Buddha pada khotbah pertamanya, *Dhammacakkappavattana Sutta (SN 56.11)* Dua hal yang berlebihan (extrim) ini, O, para Bhikkhu, tidak baik dijalankan oleh mereka yang telah meninggalkan rumah untuk menempuh kehidupan tak berkeluarga. Menuruti kesenangan hawa nafsu yang rendah.

Agama Buddha adalah ajaran atau cara untuk melenyapkan dukkha yang bersumber dari nafsu indrawi dan perilaku egoisme. Oleh karena itu, Buddha mengajarkan bagaimana seseorang dapat terlepas dari nafsu dan egoismenya sendiri. Sehingga dengan adanya perilaku yang sadar terhadap orang lain akan memperoleh kehidupan yang tentram dan damai. Sikap moderat bagi bangsa Indonesia termasuk masyarakat Jawa sebenarnya bukan merupakan hal baru. Pandangan-pandangan moderat masyarakat Jawa tercermin dalam berbagai kebudayaan dan tradisi yang mereka lestarikan. Salah satu tradisi yang memiliki kaitan dengan sikap moderasi beragama adalah nyadran.

Nyadran merupakan salah satu tradisi yang ada dalam masyarakat senantiasa di laksanakan secara turun-temurun masyarakat Jawa yang masih

dilestarikan oleh para pendukungnya sampai saat ini. Pelaksanaan Nyadran oleh masyarakat Jawa memiliki variasi yang berbeda-beda tergantung kebiasaan masing-masing daerah. Tradisi ini sering dimaknai sebagai upaya pengiriman doa, mengenang, atau berkomunikasi dengan para leluhur atau orang yang berjasa karena membuka daerah kosong dan menjadi sebuah desa pada zaman dahulu.

Kegiatan yang dilakukan dalam tradisi Nyadran biasanya berupa berziarah ke makam desa, membersihkan makam, melakukan doa bersama, dan makan bersama. Masyarakat juga biasanya mengundang hiburan seperti wayang kulit, kuda lumping, dan kesenian rakyat yang lain. Masyarakat Jawa yang terus melestarikan tradisi Nyadran adalah masyarakat Dusun Banaran, Desa Wates, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Mereka menyebutnya sebagai Nyadran atau tradisi Rajab. Desa Banaran terdiri dari tiga RT. Setiap RT memiliki kelompok kesenian seperti kesenian Kuda Lumpung Jaran Papat. Masyarakat Desa Banaran terdiri dari 250 kepala keluarga. Penganut agama yang ada di masyarakat Desa Banaran ada yang beragama Buddha, Kristen dan Islam. Nyadran Kali dilaksanakan oleh masyarakat secara bersama-sama. Semuanya ikut adil sesuai dengan perannya masing-masing.

Tradisi dilaksanakan setahun sekali pada hari Rabu Legi bulan Rejeb dilaksanakan selama seharian penuh. Rangkaian kegiatan ini diawali dengan membersihkan makam leluhur secara bersama-sama. Kegiatan membersihkan makam ini dilaksanakan oleh bapak-bapak dan remaja. Usai membersihkan makam, mereka melanjutkan membersihkan sumber mata air (kali) dan tempat-

tempat yang disakralkan (pundhen). Kegiatan terakhir adalah pelaksanaan kenduri di Balai Dusun dengan dibimbing oleh tokoh tertua masyarakat. Setelah selesai melaksanakan kenduri dilanjutkan dengan penampilan kuda lumping dan wayang pada malam harinya.

Tradisi Nyadran dipercaya oleh masyarakat Dusun Banaran, Desa Wates, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang sebagai warisan dari leluhur mereka. Tradisi masih dilestarikan oleh masyarakat Dusun Banaran sampai sekarang karena keberadaannya dianggap membawa berkah dan manfaat bagi masyarakat. Tradisi ini merupakan sarana komunikasi dan interaksi masyarakat dengan leluhurnya, masyarakat kepada masyarakat, serta masyarakat terhadap lingkungan yang menopang kehidupan mereka. Pada saat melaksanakan Nyadran, masyarakat bergotong-royong dan berbaur menjadi satu. Segala macam perbedaan di antara mereka seolah-olah menjadi tidak ada. Dengan demikian, Tradisi Nyadran dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk perwujudan sikap kebersamaan, kerukunan, kekeluargaan, toleransi masyarakat, dan merawat lingkungan (sumber mata air). Pelaksanaan tradisi Nyadran ini oleh kiranya mencerminkan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat yaitu sikap moderat di dalam memandang keberagaman.

Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih mendalam. Apalagi beberapa narasumber mengatakan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak penurunan antusias masyarakat, terutama para generasi muda. Atas dasar tersebut, maka penelitian terhadap fenomena ini menjadi penting dilakukan untuk mencari tahu dan mendokumentasikan seperti apa

tradisi Nyadran di Desa Banaran, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang dan seperti apa makna tradisi tersebut jika dikaitkan implementasi konsep moderasi beragama.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul (Tradisi Nyadran sebagai Wujud Implementasi Moderasi Beragama Dalam Agama Buddha, Studi Etnografi di Dusun Banaran, Desa Wates, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang tahun 2022).

Penelitian terhadap tradisi Nyadran yang dilaksanakan oleh masyarakat Buddha di Dusun Banaran, Desa Wates, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang difokuskan pada dua hal, yaitu (1) pelaksanaan Nyadran di Dusun Banaran, Desa Wates, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, dan (2) implementasi moderasi beragama dalam perspektif agama Buddha pada pelaksanaan tradisi Nyadran

C. Batasan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang diuraikan di bagian sebelumnya penelitian dibatasi hanya pada pelaksanaan *Nyadran* di Dusun Banaran, Desa Wates, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang tahun 2022, dan seperti apa implementasi moderasi beragama dalam perspektif agama Buddha pada pelaksanaan tradisi *Nyadran* tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah, fokus penelitian, dan batasan masalah penelitian, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan *Nyadran* di Dusun Banaran, Desa Wates, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang tahun 2022?
2. Bagaimana implementasi sikap moderasi beragama masyarakat Buddha Dusun Banaran, Desa Wates, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang pada pelaksanaan tradisi *Nyadran*?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mendeskripsikan dan mendokumentasikan pelaksanaan *Nyadran* di Dusun Banaran, Desa Wates, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang tahun 2022.
2. Mengetahui bagaimana implementasi sikap moderasi beragama masyarakat Buddha di Dusun Banaran, Desa Wates, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang pada pelaksanaan tradisi *Nyadran* tahun 2022.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Secara teoritis hasil dari penelitian ini dapat menjadi dokumentasi kebudayaan terutama tentang tradisi *Nyadran* bagi para peneliti lain yang akan melanjutkan pembahasan tentang topik serupa secara lebih luas dan mendalam. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan di bidang agama Buddha dan kebudayaan masyarakat Jawa secara umum dan pemerhati budaya. Bagi masyarakat

setempat, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengetahui prosesi, makna, dan nilai-nilai tradisi *Nyadran* kaitannya dengan implementasi sikap moderasi beragama dalam pandangan agama Buddha.

- b. Bagi mahasiswa mahasiswa khususnya STIAB Smaratungga, yakni dapat membawa wawasan dan pengetahuan tentang tradisi *nyadran* sebagai implementasi moderasi beragama dalam agama buddha studi etnografi di Dusun Banaran, Desa Wates, Kecamatan Getasan.
- c. Bagi masyarakat, yakni sebagai sumber pemahaman terhadap nilai nilai tradisi tradisi *nyadran* sebagai implementasi moderasi beragama dalam agama Buddha studi etnografi di Dusun Banaran, Desa Wates, Kecamatan Getasan, dalam perspektif agama Buddha.

2. Manfaat Praktis

Adapun Manfaat secara praktis dari penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Bagi Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha (STIAB) Smaratungga dapat dijadikan sebagai bahan untuk memperkaya perpustakaan sebagai sumber referensi bagi mahasiswa tentang tradisi *Nyadran* di Dusun Banaran, Desa Wates, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang.
- b. Bagi masyarakat Buddha di Dusun Banaran, Desa Wates, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengetahui prosesi, makna, dan nilai-nilai tradisi

Nyadran kaitanya dengan implementasi sikap moderasi beragama dalam pandangan agama Buddha.

- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan wawasan terbaru, pengetahuan baru, dan sarana mengasah keterampilan dalam melakukan kegiatan penelitian ilmiah.

G. Kebaharuan dan Orisinalitas Penelitian (*State of the Arts*)

Penelitian pertama oleh Maeyulisari (2020) yang berjudul Tradisi Nyadran Sebagai Perikat Kerukunan Antar Umat Baragama di Dusun Kalitanjung Desa Tambak negara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas. Penelitian ini membahas tentang fungsi tradisi nyadran sebagai perikat kerukunan dan sebagai bentuk modal sosial. Penelitian ini hanya membahas dari segi sosial dan ekonomi, dan sama sekali tidak menjelaskan tradisi *Nyadran* kaitannya dengan implementasi moderasi beragama. Disamping itu, lokasi penelitiannya juga berbeda, sehingga fokus kajian yang sama hasilnya akan berbeda.

Penelitian kedua oleh Margiyono Suyitno dengan judul Nyadran Tradisi Ritual Sosial dan Ekonomi pada Masyarakat Tumang. Penelitian ini memberikan informasi bahwa nyadran merupakan adat fenomenal tahunan yang di laksanakan oleh masyarakat Jawa yang penuh dengan nilai-nilai budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena nyadran pada masyarakat Desa Tumang, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali. Inti yang dibahas dalam penelitian ini adalah tradisi sebagai ritual sosial dan ekonomi.

Namun yang membedakan dalam penelitian ini adalah dari pengertian tradisi nyadran sebagai wujud moderasi dalam agama Buddha jadi Berdasarkan dari Beberapa pemaparan hasil penelitian yang dipaparkan diatas, menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan sangat berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa penelitian yang berjudul **Tradisi Nyadran sebagai Wujud Implementasi Moderasi Beragama, Studi Etnografi Umat Buddha di Dusun Banaran, Desa Wates, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang tahun 2022** bukan merupakan duplikasi terhadap peneliti-peneliti sebelumnya.

